

Evaluasi keberhasilan program kurikulum dengan model ralph w. tyler di sekolah menengah pertama

Dara Margel Kakisina^{*)}, Sharlia, Marilyn Sekerona, Ismail Ely, Gamal Pasha Soulisha

Universitas Pattimura, Indonesia

Email. dara.kakisina0529@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan elemen sentral dalam pendidikan yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi program kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon menggunakan Model Evaluasi Berorientasi Tujuan yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi 73 guru yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner 16 butir dengan skala Likert lima poin, yang dirancang untuk mengukur efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berdasarkan empat komponen utama model Tyler, yakni perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan penilaian hasil. Analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata 77,47 dan standar deviasi 4,93, yang mencerminkan persepsi positif dan homogenitas tinggi di antara responden. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon telah berjalan efektif dan selaras dengan kerangka evaluasi Tyler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program kurikulum di sekolah tersebut berhasil mencapai tujuan pendidikannya, didukung oleh komitmen institusional yang kuat, kesiapan guru, dan sarana pembelajaran yang memadai.

Kata kunci: Evaluasi Kurikulum, Evaluasi Berorientasi Tujuan, Model Tyler, Program Kurikulum, Kuantitatif Deskriptif.

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan prasyarat utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam sistem pendidikan, kurikulum menempati posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman utama yang menentukan arah, tujuan, dan proses pembelajaran. Kurikulum mengatur apa yang harus dipelajari peserta didik, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, serta bagaimana capaian pembelajaran diukur (Arwasih et al., 2025; Halim, 2024; Ichiana et al., 2023; Purnawanto, 2022). Oleh karena itu, mutu sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas implementasi kurikulumnya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kebijakan di Indonesia tentang kurikulum terus mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, yang diperkuat melalui program Sekolah Penggerak, menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan nasional yang menuntut kesiapan seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Anita et al., 2025; Naryawati, 2025; Putri, 2023). Perubahan tersebut tidak hanya menuntut penyesuaian administratif, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran, terutama dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fitriani et al., 2024; Nurani & Susanti, 2025; Samho & Princessa, 2025). Kondisi ini menjadikan evaluasi kurikulum sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai kualitas, efektivitas, dan keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh proses implementasi kurikulum (Huda et al., 2025; Rangkuti & Dwi, 2025; Samsudin et al., 2025; Zulfia et al., 2026). Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan sekaligus kelemahan yang perlu diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu model evaluasi kurikulum yang paling berpengaruh dan masih relevan hingga saat ini adalah Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation) yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Tyler menegaskan bahwa evaluasi pendidikan harus didasarkan pada ketercapaian

tujuan yang telah dirumuskan secara jelas, menurut Tyler, keberhasilan suatu program pendidikan dapat diukur dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut benar-benar tercapai dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik (Laweangi, 2024; Novalinda et al., 2020; Shiddiq et al., 2024; Zulfia et al., 2026).

Model Tyler dibangun atas empat pertanyaan mendasar yang saling berkaitan dan membentuk siklus pengembangan kurikulum secara menyeluruh (Matin et al., 2026; Muhammad et al., 2026; Ramadan et al., 2025). Pertama, tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai oleh sekolah. Kedua, pengalaman belajar apa yang perlu disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, bagaimana pengalaman belajar tersebut diorganisasikan secara efektif. Keempat, bagaimana menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. Keempat komponen tersebut tidak hanya menjadi dasar evaluasi, tetapi juga menjadi panduan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum secara sistematis. Komponen pertama dalam model Tyler adalah perumusan tujuan pendidikan. Tyler menekankan bahwa tujuan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan menggambarkan perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik. Tujuan yang jelas menjadi dasar utama dalam menentukan arah pembelajaran sekaligus standar dalam melakukan evaluasi. Tanpa tujuan yang terukur, keberhasilan suatu program pendidikan akan sulit dinilai secara objektif. Komponen kedua adalah pemilihan pengalaman belajar. Pengalaman belajar dipahami sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang secara aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pengalaman belajar yang tepat akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor secara seimbang. Komponen ketiga berkaitan dengan pengorganisasian pengalaman belajar. Tyler menekankan pentingnya prinsip kesinambungan (*continuity*), urutan (*sequence*), dan keterpaduan (*integration*) dalam penyusunan kurikulum. Pengalaman belajar perlu diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju kompleks secara bertahap dan saling terhubung antarbidang pembelajaran agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna (Ramadan et al., 2025).

Komponen terakhir adalah evaluasi hasil belajar. Pada tahap ini, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan (Muhammad et al., 2026). Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus mampu mengukur seluruh aspek perkembangan peserta didik secara valid dan reliabel. Meskipun model Tyler sering dikritik karena dianggap terlalu berorientasi pada tujuan formal, model ini tetap memiliki keunggulan dalam memberikan kerangka evaluasi yang jelas, sistematis, dan mudah diterapkan. Kejelasan struktur tersebut menjadikan model Tyler masih banyak digunakan dalam penelitian evaluasi kurikulum, termasuk dalam penelitian ini. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan guru, kompetensi pedagogik, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kepemimpinan sekolah, serta keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, pemahaman guru terhadap filosofi dan mekanisme kurikulum menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi kurikulum umumnya berasal dari kurangnya kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran. Sebaliknya, sekolah yang memiliki dukungan kepemimpinan yang kuat dan budaya kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. SMP Negeri 4 Ambon merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Ambon, Provinsi Maluku, yang sedang menjalankan proses implementasi kurikulum di tengah tantangan geografis dan demografis wilayah Indonesia Timur. Sebagai lembaga pendidikan yang melayani masyarakat lokal, efektivitas implementasi kurikulum di sekolah ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan peserta didik. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi keberhasilan implementasi kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon secara sistematis dan empiris.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal mengenai implementasi kurikulum yang efektif dengan realitas yang dihadapi sekolah dalam praktiknya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon menggunakan Model Evaluasi Tyler sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi implementasi kurikulum di sekolah tersebut sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam upaya perbaikan dan pengembangan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain evaluatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang terukur, sistematis, dan objektif melalui proses pengumpulan serta analisis data yang terstandar (Ramadhan, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat keberhasilan implementasi program kurikulum berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Sementara itu, desain evaluatif digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menilai tingkat keberhasilan implementasi program kurikulum berdasarkan indikator tertentu.

Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Model) yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler sebagai kerangka analitis utama. Model ini menitikberatkan pada kesesuaian antara tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan hasil implementasi yang dicapai di lapangan. Dengan menggunakan model Tyler, penelitian diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana komponen-komponen kurikulum telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ambon yang berlokasi di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri di kawasan Indonesia Timur yang sedang menjalani proses transisi implementasi kurikulum. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 4 Ambon relevan untuk dikaji dalam konteks evaluasi pelaksanaan program kurikulum.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif mengajar di SMP Negeri 4 Ambon dengan jumlah sebanyak 73 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan kurang dari 100 orang, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat representativitas data sekaligus meminimalkan kemungkinan bias yang dapat muncul akibat proses pemilihan sampel (Rukajat, 2018; Soendari, 2012). Selain guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dilibatkan sebagai sumber informasi tambahan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum, khususnya dari aspek manajerial dan pengelolaan program pendidikan di sekolah.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri atas 16 butir pernyataan. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan empat komponen utama dalam Model Evaluasi Tyler, sehingga setiap komponen diwakili oleh sejumlah indikator yang relevan dengan fokus penelitian. Pengukuran dalam kuesioner menggunakan Skala Likert lima poin dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu skor 1 untuk kategori Sangat Tidak Setuju dan skor 5 untuk kategori Sangat Setuju. Dengan jumlah 16 butir pernyataan, skor maksimum yang dapat diperoleh setiap responden adalah 80, sedangkan skor minimum adalah 16 (Pali, 2014).

Keempat komponen Model Tyler dioperasionalkan ke dalam instrumen penelitian sebagai berikut. Komponen pertama, perumusan tujuan pendidikan, digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, spesifik, operasional, dan terukur. Komponen kedua, pemilihan pengalaman belajar, digunakan untuk mengukur kesesuaian dan relevansi kegiatan pembelajaran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Komponen ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, digunakan untuk menilai keteraturan, kesinambungan, serta keterpaduan materi dan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Komponen keempat, evaluasi hasil belajar, digunakan untuk mengukur kualitas sistem penilaian yang diterapkan dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data

utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji tersebut dilakukan agar instrumen benar-benar mampu mengukur aspek yang diteliti secara konsisten dan akurat.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat keberhasilan implementasi kurikulum berdasarkan persepsi responden. Parameter statistik yang digunakan meliputi nilai minimum (minimum), nilai maksimum (maximum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (standard deviation). Nilai rata-rata digunakan untuk menunjukkan kecenderungan umum jawaban responden terhadap implementasi kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon. Sementara itu, standar deviasi digunakan untuk melihat tingkat variasi atau keragaman jawaban responden. Nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa jawaban responden relatif homogen atau konsisten, sedangkan nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang cukup besar di antara responden. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Interpretasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas implementasi kurikulum serta menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data tentang keberhasilan program kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada seluruh 73 responden. Setelah melalui proses verifikasi, seluruh kuesioner dinyatakan layak untuk dianalisis. Hasil analisis statistik deskriptif dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Evaluasi Keberhasilan Program Kurikulum

Variabel	Min	Maks	Rerata	Simpangan Baku
Keberhasilan Program Kurikulum	68	80	77,47	4,93

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh empat nilai statistik utama yang menjadi dasar interpretasi. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 68, sedangkan skor maksimumnya adalah 80. Nilai rata-rata sebesar 77,47 menunjukkan bahwa secara kolektif, responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap keberhasilan program kurikulum yang sedang berjalan. Angka ini berada sangat dekat dengan skor maksimum yang mungkin dicapai (80), hanya terpaut 2,53 poin, yang mengindikasikan bahwa tingkat implementasi kurikulum secara keseluruhan dinilai sangat tinggi oleh para guru. Persepsi positif guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkan kebijakan pembelajaran secara sistematis (Rahayuningsih & Hanif, 2024; Aribyan & Setiawan, 2025).

Standar deviasi sebesar 4,93 mengungkapkan sesuatu yang tidak kalah penting, yaitu bahwa persepsi para guru sangat seragam. Nilai simpangan baku yang relatif kecil ini menandakan bahwa tidak ada fragmentasi pendapat yang signifikan di antara responden. Mayoritas guru memiliki pandangan yang konsisten dan homogen tentang keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks evaluasi pendidikan, konsistensi persepsi ini merupakan indikator kuat bahwa keberhasilan yang terukur bukanlah hasil dari pendapat sebagian kecil guru, melainkan cerminan pandangan kolektif yang merata dari seluruh komunitas pengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesamaan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum mencerminkan tingkat kesiapan institusi pendidikan yang baik dalam menjalankan perubahan kebijakan pendidikan (Budiani et al., 2017; Suluh & Ate, 2019).

Nilai rata-rata 77,47 dari skor maksimum 80 menghasilkan persentase pencapaian sebesar 96,84%. Angka ini secara substantif menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Dari perspektif Model Tyler, hasil ini bermakna bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebagian besar dinilai telah tercapai dalam praktik pelaksanaan kurikulum sehari-hari di SMP Negeri

4 Ambon. Tingginya tingkat keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami perubahan sistem pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka (Heryahya et al., 2022; Novia et al., 2025).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, nilai rata-rata ini perlu diinterpretasikan dalam konteks rentang skor yang ada. Dengan rentang skor aktual antara 68 hingga 80, distribusi nilai yang mendekati skor tertinggi menunjukkan kecenderungan yang konsisten ke arah penilaian positif. Tidak ditemukannya responden dengan skor sangat rendah mengindikasikan bahwa bahkan guru yang paling konservatif dalam penilaiannya pun tetap mengakui keberhasilan implementasi kurikulum, meskipun dengan derajat yang berbeda.

Temuan ini juga bermakna bahwa program kurikulum telah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang dapat dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh tenaga pengajar. Keseragaman implementasi ini merupakan prasyarat penting bagi tercapainya standar mutu pendidikan yang merata di seluruh kelas dan tingkatan. Peran guru penggerak dalam membangun budaya kolaboratif dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan konsistensi pembelajaran di sekolah (Qulsum & Hermanto, 2022; Nurfadillah & Mustika, 2024).

Untuk memahami akar dari keberhasilan yang terukur, temuan kuantitatif perlu dimaknai secara lebih mendalam melalui lensa empat komponen fundamental Model Evaluasi Tyler. Komponen pertama, perumusan tujuan pendidikan, menjadi fondasi yang menentukan kualitas seluruh proses evaluasi. Nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa para guru SMP Negeri 4 Ambon menilai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam dokumen kurikulum, mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), hingga Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), telah dirumuskan dengan cukup jelas, realistis, dan dapat dicapai. Rumusan tujuan yang baik bukan hanya memudahkan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga memberikan arah yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan dari mereka. Ketika guru memiliki kejelasan tentang arah yang dituju, desain pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah. Persepsi positif guru terhadap kejelasan tujuan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pemahaman terhadap arah pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Rahayuningsih & Hanif, 2024; Aribyan & Setiawan, 2025).

Komponen kedua, pemilihan pengalaman belajar, berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Tingginya penilaian pada komponen ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan dengan konteks dan kebutuhan nyata peserta didik. Modul ajar yang dikembangkan secara adaptif, dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dan kondisi spesifik siswa di Ambon, menjadi bukti nyata dari komitmen sekolah terhadap relevansi pembelajaran. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang tercermin dalam modul ajar menciptakan keterlibatan aktif peserta didik. Pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual diketahui mampu meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar maupun menengah (Novia et al., 2025; Heryahya et al., 2022).

Komponen ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, mencerminkan kualitas arsitektur kurikulum yang dibangun oleh sekolah. Nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa materi dan pengalaman belajar telah diorganisasikan dengan baik, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Pengorganisasian yang baik memastikan bahwa siswa tidak menghadapi loncatan materi yang terlalu jauh atau tumpang tindih yang tidak perlu. Sebaliknya, setiap pengalaman belajar baru terhubung secara bermakna dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran bersifat kumulatif dan membangun. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran yang terstruktur tampaknya berhasil diinternalisasi oleh para guru di sekolah ini. Efektivitas pengorganisasian kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dan sistem manajemen implementasi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten (Budiani et al., 2017; Suluh & Ate, 2019).

Komponen keempat, penilaian hasil, menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dikonfirmasi ketercapaiannya. Tingginya penilaian pada komponen ini menunjukkan bahwa

SMP Negeri 4 Ambon telah mengembangkan dan menerapkan sistem penilaian yang komprehensif, yang tidak hanya mengukur dimensi kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian keterampilan melalui portofolio dan praktik, serta penilaian sikap melalui observasi dan refleksi. Kesesuaian antara instrumen penilaian yang digunakan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi kunci dari komponen ini. Guru yang mampu mendesain penilaian yang autentik dan selaras dengan tujuan pembelajaran berkontribusi langsung pada keakuratan informasi tentang pencapaian peserta didik. Kesiapan guru dalam memahami sistem asesmen menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Heryahya et al., 2022; Novia et al., 2025).

Keberhasilan implementasi kurikulum yang terukur dalam penelitian ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Terdapat beberapa faktor kontekstual yang secara sinergis berkontribusi pada capaian yang positif ini. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif memainkan peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan perubahan. Kepala sekolah yang aktif mendorong pengembangan profesional guru, memberikan dukungan sumber daya yang memadai, dan membangun budaya refleksi serta kolaborasi di antara staf pengajar terbukti berkontribusi signifikan pada keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, budaya kolaboratif dan kepemimpinan pendidikan menjadi faktor penting dalam memperkuat transformasi pembelajaran di sekolah (Syalsabillah et al., 2025; Qulsum & Hermanto, 2022).

Kedua, kesiapan dan kompetensi profesional guru menjadi faktor penentu yang tidak dapat diabaikan. Guru-guru di SMP Negeri 4 Ambon yang secara konsisten memberikan penilaian positif terhadap semua komponen Tyler mengindikasikan bahwa mereka tidak sekadar melaksanakan kurikulum sebagai kewajiban administratif, tetapi memahami dan menghayati filosofinya. Hal ini mencerminkan tingkat profesionalisme yang cukup tinggi yang kemungkinan besar merupakan hasil dari program pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru memiliki pengaruh penting terhadap kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka dan kualitas pembelajaran yang dihasilkan (Novia et al., 2025; Heryahya et al., 2022).

Selain kompetensi profesional, komunikasi interpersonal guru juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan menjaga kesehatan mental siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi interpersonal guru yang baik juga diketahui mampu memperkuat kualitas pembelajaran dan membangun iklim belajar yang sehat secara psikologis (Darmawati et al., 2022; Sabrifha & Darmawati, 2022).

Ketiga, ketersediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai turut menopang keberhasilan implementasi. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan infrastruktur yang layak, mulai dari ruang kelas yang kondusif, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang fungsional, hingga akses terhadap teknologi pembelajaran. Ketersediaan sarana yang cukup memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan berbagai jenis pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tanpa harus berkompromi dengan keterbatasan fasilitas.

Keempat, dukungan institusional yang kuat dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum sangat krusial dalam memastikan koordinasi dan konsistensi implementasi. Wakasek kurikulum yang aktif berperan sebagai penghubung antara kebijakan kurikulum di tingkat nasional dengan praktik pembelajaran di tingkat kelas, memastikan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang seragam tentang arah dan prioritas kurikulum yang sedang dilaksanakan. Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas. Pada tataran sekolah, penilaian yang sangat positif dari para guru hendaknya tidak dibaca sebagai sinyal untuk berpuas diri, melainkan sebagai dasar yang kuat untuk melanjutkan dan meningkatkan upaya yang telah berjalan baik. Selisih antara skor rata-rata (77,47) dengan skor maksimum (80) menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan yang perlu diisi, meskipun tidak besar.

Area yang mungkin paling membutuhkan perhatian adalah memastikan bahwa konsistensi yang tinggi dalam persepsi guru turut diikuti oleh konsistensi yang setara dalam hasil belajar peserta didik. Evaluasi kurikulum idealnya tidak berhenti pada persepsi guru, tetapi juga menjangkau data hasil

belajar siswa secara langsung. Penelitian lanjutan yang menggabungkan perspektif guru dengan data capaian belajar siswa dan perspektif siswa itu sendiri akan menghasilkan gambaran evaluasi yang jauh lebih komprehensif dan sah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di kawasan Indonesia Timur, dengan dukungan yang tepat, mampu mengimplementasikan kurikulum nasional dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Ini merupakan sinyal positif yang perlu diperkuat melalui kebijakan afirmatif yang memastikan distribusi sumber daya, pelatihan guru, dan pendampingan teknis yang merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah yang secara geografis dan demografis menghadapi tantangan lebih besar.

Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi program kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan Model Evaluasi Berorientasi Tujuan Ralph W. Tyler sebagai kerangka analitis. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data yang diperoleh dari 73 responden, diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,47 (dari skor maksimum 80) dengan standar deviasi 4,93. Kedua angka ini secara bersama-sama menegaskan dua hal penting: pertama, tingkat keberhasilan implementasi kurikulum yang tinggi, dan kedua, konsistensi persepsi yang kuat di antara seluruh tenaga pengajar. Dianalisis melalui lensa empat komponen Tyler, keberhasilan ini tercermin dalam: perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan operasional dalam dokumen kurikulum; pemilihan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik; pengorganisasian materi yang sistematis dan berkesinambungan baik secara vertikal maupun horizontal; serta penerapan sistem penilaian yang komprehensif dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dukungan dari kepemimpinan sekolah yang kondusif, kompetensi profesional guru, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan koordinasi kelembagaan yang efektif menjadi faktor-faktor kontekstual yang secara sinergis menopang keberhasilan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program kurikulum di SMP Negeri 4 Ambon berhasil dalam mencapai tujuan pendidikannya. Meski demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kesinambungan evaluasi yang tidak hanya bersandar pada persepsi guru, tetapi juga menjangkau data capaian belajar siswa secara langsung. Untuk ke depannya, penelitian yang mengintegrasikan perspektif guru, siswa, dan data hasil belajar secara bersamaan akan menghasilkan evaluasi yang lebih holistik dan dapat dijadikan basis yang lebih kuat bagi pengambilan keputusan perbaikan kurikulum di tingkat sekolah.

Referensi

- Anita, A., Haeruddin, H., & Akhmad, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1372–1381.
- Aribyan, A. N., & Setiawan, B. (2025). Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 65–82.
- Arwasih, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Bait, E. H., & Nurhayati, N. (2025). Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45–57.
- Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., Rahmad, R., Miftahuddin, M., & Suhaimi, S. (2022). Komunikasi guru dalam proses persiapan pembelajaran online kembali offline. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 73–81.

- Fitriani, A., Suriyanyah, A., Aisyah, A., Pratiwi, D. A., Yuliana, E., Rifky, M., Darmawan, M. R., & Zubaidah, S. L. (2024). Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1217–1225.
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562.
- Huda, H. N., Mashum, A., Ardyansyah, F., Muhtadi, I., & Jandra, M. (2025). Implementasi Evaluasi Akhir Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pembelajaran di Sekolah. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 128–140.
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan Belajar Matematika dalam Capaian Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162–1173.
- Laweangi, H. D. (2024). Evaluasi pembelajaran sejarah: evaluasi berorientasi tujuan (Goal Oriented Evaluation Raph W. Tyler). *Caradde: Jurnal Inspirasi Dan Inovasi Guru*, 2(2), 71–77.
- Matin, M. U. S., Fadlilah, N. I. M., Shofi, G. Z., & Millatin, K. N. (2026). Model-model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh dan Implementasinya. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 303–314.
- Muhammad, D. H., Maimunah, S., Fitria, H., & Nisak, C. (2026). Model-Model dalam Pengembangan Kurikulum: Analisis Teori, Implementasi, dan Integrasi Pada Konteks Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(2), 204–219.
- Naryawati, A. (2025). Analisis Sistem kurikulum Tingkat Pusat dan Daerah: Studi Observasi Pada Satuan Pendidikan Jenjang SMA Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen*, 1(3), 126–135.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program tyler: Goal-oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137–146.
- Novia, G., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Triwahyuni, I., & Syahirah, N. I. (2025). Persepsi guru terhadap program pelatihan dan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Nurani, D. A., & Susanti, E. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Aman Tahun Ajaran 2024/2025. *Griya Cendikia*, 10(2), 600–615.
- Nurfadillah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 329–339.
- Pali, K. A. K. (2014). Metodologi penelitian. Repository. Radenfatah. Ac. IdVW Sujarweni Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Putri, M. F. J. L. (2023). Strategi adaptif dan inklusif dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkelanjutan. *Educatus*, 1(3), 8–17.
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839.
- Ramadan, F., Arawan, A., Fatmawati, F., Yennizar, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1748–1755.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.

- Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 333–346.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach. Deepublish.
- Sabrifha, E., & Darmawati, D. (2022). The importance of teacher interpersonal communication as an effort to maintain students' mental health: A study of literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 236.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367.
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–12.
- Shiddiq, A. B., Chaerany, C., Fitriyah, N., Wijayanti, R., Azzahra, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Evaluasi program sekolah Adiwiyata dengan Goal Oriented Evaluation Model di SMPN 12 Tangerang Selatan. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 595–614.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan sekolah dan pengaruhnya terhadap perkembangan sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 248–254.
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Zulfia, N., Muzaki, A., & Syam, W. (2026). Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan: perspektif kontemporer dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 18(1), 1–18.